

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

LUSY RAHMA SARI

13021/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

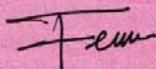
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI

Nama : Lusy Rahma Sari
NIM/BP : 13021/ 2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2014

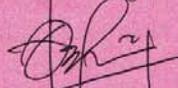
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



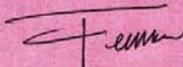
Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303 200812 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

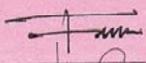
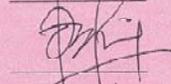
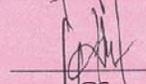
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI

Nama : Lusy Rahma Sari
NIM/BP : 13021/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Fefri Indra Arza SE, M.Sc, Ak	
2. Sekretaris	: Halmawati, SE, M.Si	
3. Anggota	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	
4. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lusy Rahma Sari
NIM/Tahun Masuk : 13021/2009
Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 7 April 1991
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl Pinang Sari Induk No.17 RT.04 RW.03. ATT. Padang
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2014
Yang menyatakan



LUSY RAHMA SARI
NIM. 13021

ABSTRAK

Lusy Rahma Sari, 2009/13021, Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

**Pembimbing : Fefri Indra Arza, SE, M. Sc, Ak
Halmawati, SE, M. Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 34 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. dan ICMD. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) ukuran perusahaan yang di hitung dengan total aset tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar -0,210 dan nilai signifikansi $0,412 > 0,05$, (2) struktur kepemilikan yang dihitung dengan persentase kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris juga tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai -0,290 dan nilai signifikan $0,381 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: 1) diharapkan kepada peneliti berikutnya agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba seperti rencana bonus, sektor industri, jenis usaha dan lain sebagainya, 2) peneliti selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Shalawat serta salam juga penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Kepada kedua orang tua yang menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini khususnya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Kepada Dosen penelaah Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak, Dosen penguji Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc dan Ibu Charoline cheisviyanny, SE, M.Ak yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam bimbingan skripsi selama penelitian ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Keluarga besar yang selalu memotivasi dan mendo'akan penulis. Teristimewa, kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan banggakan Jon Asril dan Desni Suryati S.Pd, orang tua yang selalu memotivasi, membimbing namun tidak pernah menuntut, selalu mengerti dan sangat menyayangi serta selalu mendoakan anak-anaknya serta adikku Irwan Wahyudi yang juga memotivasi dan mendo'akan, cepat selesai kuliahnya broda, semoga kita bisa membahagiakan dan membanggakan orang tua dan keluarga kita.
7. Spesial buat Casumiku Jerry Harizona yang ikut membantu dalam proses input data, selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a serta selalu berusaha membantu, menemani dan selalu bisa menenangkan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran untuk SH-nya Casumiku.

8. Sahabatku Sandra Vermayanti S.Pd dan Delfia Sari yang tak pernah bosan dan selalu meluangkan waktu mendengarkan segala bentuk keluhan, selalu berusaha menghibur, menyemangati dan mendo'akan penulis.
9. Seluruh teman seperjuangan akuntansi 2009, khususnya sahabatku Shofiahilmy SE dan Laila Fitri SE, makasi shofi yang telah rela mempelajari analisis regresi logistic hanya untuk mengajari penulis mengolah data, terima kasih juga untuk semua bantuan dan masukannya beib shofi. Makasi juga Lala yang ikut membantu dalam pemilihan sampel penelitian skripsi ini dan semua masukannya.
10. Sahabatku Dian Permata Sari SE yang telah memberikan jasa print gratis dan tidak pernah marah dan bosan saat direpotkan membantu penulis untuk print skripsi, serta makasi juga atas semangat dan do'anya.
11. Sahabatku M. Yusuf, Engla Tiara, Friyona Dwi Mitra S.Pd, Yossy Fauziah SE dan Mefri Ansiska yang selalu membantu, memotivasi dan mendo'akan penulis.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca untuk hasil yang lebih baik.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang penulis berikan. Akhir kata semoga ALLAH SWT membalas budi baik semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Dan penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua

pihak khususnya bagi mahasiswa yang belum melakukan penyusunan, diharapkan skripsi ini bisa menjadi acuan yang baik.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Praktik perataan laba	12
a. Pengertian Perataan Laba	12
b. Sasaran Perataan Laba	14
c. Tujuan Perataan Laba	15
d. Tehnik Perataan Laba	17
2. Konsep Ukuran Perusahaan.....	19
3. Konsep Struktur Kepemilikan	21
4. Penelitian Terdahulu	23

B. Kerangka Konseptual	27
C. Hipotesis	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel Penelitian	32
1. Populasi	32
2. Sampel	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	36
1. Variabel Dependen	36
2. Variabel Independen	38
a. Ukuran Perusahaan	38
b. Struktur Kepemilikan	38
F. Teknik Analisis Data	39
1. Statistik Deskriptif	39
2. Analisis Logistik	39
G. Uji Hipotesis (uji t)	40
H. Defenisi Operasional	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	43
B. Deskriptif Variabel Penelitian	45

1. Analisis Deskriptif	45
a. Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	45
b. Ukuran Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI...	48
c. Struktur Kepemilikan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	50
C. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	
1. Uji Kelayakan Model regresi	53
2. Uji Keseluruhan Model	54
3. Uji Analisis Regresi Logistik	55
D. Pengujian Hipotesis	56
E. Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Keterbatasan Penelitian	65
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria pemilihan sampel	33
2. Daftar Perusahaan Sampel	34
3. Perataan Laba dengan Indeks Eckel	46
4. Ukuran Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2011	48
5. Struktur Kepemilikan Manajerial Tahun 2008-2011	51
6. Hosmer and Lemeshow Test	53
7. Block 0: Beginning Block	54
8. Block 1: Method = Enter	55
9. Hasil uji analisis regresi logistik	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Konseptual	30
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pemilihan Perusahaan Sampel
2. Perhitungan Indeks Eckel
3. Hasil Olahan Statistik dengan SPSS 16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan, dengan kata lain laporan keuangan merupakan salah satu sarana mengukur kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Hans (2013:118) laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. PSAK 1 (revisi 2009) memaparkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas.

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam

mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Menurut Subramanyam dan John (2010:109) laba (*income* disebut juga *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Menurut Sopa (2003) pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). Menurut Ika (2012) *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* (manajer) mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. *Agent* maupun *principal* bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya, sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan rekayasa pelaporan keuangan dalam batas-batas tertentu yang tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan wewenangnya dalam memilih metode akuntansi yang diizinkan oleh standar. Manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih metode maupun kebijakan akuntansi dari berbagai alternative metode dan kebijakan yang ada. Metode dan kebijakan yang dipilih berdasarkan preferensi manajer, dimana metode dan kebijakan tersebut dirasa paling menguntungkan pada periode pelaporan. Manajemen banyak memanfaatkan

standar pelaporan keuangan dengan cara menerapkan standar yang dipercepat pengadopsiannya. Selain itu standar juga dijadikan sebagai alat untuk melaporkan kondisi perusahaan. Fleksibilitas yang terdapat dalam standar akuntansi pada akhirnya menyebabkan tindakan tersebut sah dengan sendirinya.

Menurut Scoot (2000) tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Beberapa pola yang dilakukan manajer dalam manajemen laba diantaranya yaitu:

1. *Increasing income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain untuk meningkatkan keuntungan. Pemaksimalan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu, tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari dari pelanggaran kontrak hutang.
2. *Income Minimization* yang dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal, pembebanan pengeluaran iklan serta pembebanan biaya riset dan pengembangan yang dipercepat.
3. *Taking a bath* yang disebut juga dengan *big bath*. Bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian CEO. Bila teknik ini digunakan, maka laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi.

4. *Income smoothing*, yaitu dengan sengaja memperkecil atau memperbesar laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa angka laba yang stabil dari periode ke periode akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini membahas salah satu bentuk manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*). Menurut Belkaoui (2000) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba juga dilihat sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut.

Menurut Nasir dkk, (2002) dalam Igan (2008) praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-

pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum: 2000 dalam Gusnadi dan Pratiwi: 2008).

Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba (Sulistyanto: 2008 dalam Sopa : 2003). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Perataan laba dapat diukur dengan *Indeks Eckel*. Menurut Ashari, dkk (1994) dalam Nia (2009) mengemukakan alasan mengapa *indeks Eckel* yang digunakan sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba yaitu 1) Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan. 2) Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif. 3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variable perata laba yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Penelitian mengenai perataan laba di Indonesia sudah sering dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jelita (2010), Sopa (2003), Gusnadi dan

Pratiwi (2008), dan lain-lain. Perlu diketahui faktor–faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian-penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, profitabilitas, jenis industri, struktur kepemilikan, harga saham, dan kompensasi bonus. Namun faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini antara lain yaitu ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut Gordon (1964) dalam Belkaoui (2005) proposisi yang diajukan berkaitan dengan perataan laba adalah kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metoda akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmuran, kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan, kepuasan pemegang saham dan kenaikan performan perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer dan kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset, dimana perusahaan yang memiliki aset lebih besar atau disebut sebagai perusahaan besar akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari para investor, pemerintah, maupun para analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Menurut Khazan (2003) Perhatian para investor terhadap perusahaan

besar ditujukan pada kemungkinan adanya oportunity untuk mengembangkan dana yang mereka miliki, bila diinvestasikan dalam perusahaan tersebut. Perhatian pemerintah terhadap perusahaan besar tertuju pada harapan adanya pembayaran pajak yang cukup besar sebagai penerimaan negara. Sedangkan perhatian para analis ekonomi terhadap perusahaan besar terletak pada peranan dan kontribusi perusahaan tersebut terhadap roda perekonomian suatu negara.

Sebagai konsekuensi keadaan tersebut, maka perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba atau dengan kata lain berhubungan positif. Kenaikan laba yang terlalu drastis akan memberikan kesan telah terjadi krisis didalam perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba yaitu struktur kepemilikan saham. Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Rita (2011) perbedaan dalam struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi perilaku perataan laba. Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan

institusional. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar.

Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* atau konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Menurut Sandra (2004) dalam Rita (2011) semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia, dan tahun yang akan diteliti adalah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, alasan dipilihnya perusahaan Manufaktur sebagai objek peneliti dikarenakan perusahaan tersebut memiliki persaingan bisnis yang kuat, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, hal ini akan menimbulkan total tingkat penjualan perusahaan naik turun yang kemungkinan bisa memicu tindakan perataan laba.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang telah dilakukan oleh Jelita (2010) yang meneliti signifikansi harga saham, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menghilangkan variabel harga saham dan profitabilitas dan mengganti dengan variabel struktur kepemilikan. Periode penelitian ini dari tahun 2008 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian terdahulu dari tahun 2004 sampai dengan 2008.

Dikutip dari Sri Daryanti dan Merry (2007) dalam Jelita (2010) penelitian lain yang dilakukan di Indonesia yaitu oleh Zuhroh (1997) serta Jin dan Machfoedz (1998), memperoleh bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktik perataan laba diantaranya adalah *leverage* operasi, ukuran perusahaan, perencanaan bonus dan sektor industri.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) dalam Sri (2011) menyatakan bahwa faktor besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha, dan winner losser secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ashari dkk (1994), Yusuf dan Soraya (2004) dalam Juniarti dan Corolina (2005) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun penelitian yang dilakukan Jelita (2010) dan Nia (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Berangkat dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang

lainnya. Pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Besar kecilnya tingkat keuntungan yang akan diterima oleh investor tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan kemungkinan perataan laba lebih banyak terjadi. Mengingat pentingnya praktik perataan laba tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan harga saham terhadap praktek perataan laba.
2. Bagi perusahaan, sebagai masukan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih menyempurnakan berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

a. Pengertian Perataan Laba

Menurut Belkoui (2000:73) perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Subramanyam dan John (2010) menyatakan bahwa perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan laba saat ini pada periode buruk.

Menurut Beidleman (1973) dalam Rita (2001) perataan laba adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Koch (1981) dalam Sri (2011) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi).

Untuk mendapatkan definisi dan gambaran yang lebih jelas mengenai perataan laba, Eckel dalam Gusnadi dan Pratiwi (2008) memberikan

pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba. Tipe perataan laba ada dua, yaitu perataan laba yang alami dan perataan laba yang disengaja. Aliran perataan laba yang alami (*naturally income smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa intervensi pihak manapun. Berbeda dengan perataan laba yang secara alami, perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) mengandung intervensi manajemen. Perataan laba yang disengaja juga ada dua jenis, yaitu perataan laba riil dan perataan laba *artificial*. Perataan laba riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Horwitz (1997) dalam Sri (2011) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat memilih proyek permodalan berdasarkan kovariannya dengan serangkaian laba yang diharapkan. Sedangkan perataan laba *artificial* menunjukkan usaha manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi yang dilakukan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat secara sederhana meningkatkan atau menurunkan laba

yang dilaporkan dengan cara mengubah asumsi aktualnya yang berkaitan dengan biaya pensiun.

Dari penjelasan tipe perataan laba tersebut, konsep perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perataan laba yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba riil atau perataan laba *artificial*. Karena tindakan perataan laba telah dianggap sebagai tindakan yang umum dilakukan.

b. Sasaran Perataan Laba

Foster (1986) dalam Nani (2006) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c. *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

c. Tujuan Praktik Perataan Laba

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Heyworth (1953) dalam Sri (2011), bahwa perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu:

1. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.
2. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Sedangkan Dye (1988) dalam Edy dan Arleen (2005) menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Igan (2011) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) berbagai macam tujuan lain yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu (1) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen (dikutip dari Stolowy dan Breton 2000); (2) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi

menarik perhatian pasar (dikutip dari Bleidernan 1973); (3) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil (dikutip dari Fudenberg dan Tirole 1995); dan (4) untuk menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan (dikutip dari Spohr 2004:2).

d. Tehnik Perataan Laba

Menurut Sopa (2003) berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda.

Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Menurut Wolk dan Tearney (2004) dalam Gusnadi dan Pratiwi (2008) menyebutkan beberapa cara untuk melakukan praktik perataan laba, yaitu:

1. Praktik perataan laba melaalui waktu terjadinya peristiwa atau transaksi. Manajemen dapat menetapkan waktu terjdainya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
2. Praktik perataan laba melalui pilihan terhadap metode alokasi atau prosedur. Manajemen dapat memilih metode alokasi atau prosedur yang dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Praktik perataan laba melalui klasifikasi antara laba operasi dan bukan operasi. Manajemen mempunyai kebijakan untuk mengklasifikasikan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

Menurut Nani (2006) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba

dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.

2. Mengubah metode akuntansi, manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary* atau *extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Nani (2006) adalah:

1. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
2. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
3. Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* atau *extraordinary item*.

2. Konsep Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukuran

diartikan sebagai: (1) alat untuk mengukur (seperti meter, jengkal, dan sebagainya); (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan; (3) pendapatan mengukur; (4) panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu. Sedangkan menurut Soemarso (2002:22) perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis suatu manusia. Jadi, jika pengertian ukuran digabungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan adalah pengelompokan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Nia (2009:25) ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut Edy dan Arleen (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Berdasarkan uraian-uraian tentang ukuran perusahaan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau mengelompokkan suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa parameter seperti; banyaknya jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas perusahaan, total penjualan/pendapatan perusahaan, jumlah asset yang dimiliki perusahaan dan

jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan di ukur dengan total asset.

3. Konsep Struktur Kepemilikan

Menurut Pujiningsih (2011) dalam Ika (2012:25) Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Sartono (2001) dalam Aldiantos (2010:21) struktur kepemilikan seseorang dalam sebuah perusahaan akan menentukan besarnya hak yang dimiliki seseorang didalam perusahaan. Secara umum, struktur kepemilikan yang terdapat didalam perusahaan meliputi struktur kepemilikan asing dan *equity* atau modal yang berasal dari pemilik perusahaan. struktur kepemilikan asing adalah dana

yang berasal dari proses investasi yang dilakukan investor di dalam perusahaan dan pinjaman yang dilakukan perusahaan kepada debitur.

Struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan konfirmasi kepemilikan saham yang meliputi:

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Kepemilikan saham manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai manajer maupun sebagai dewan komisaris (*manajerial ownership*) (Gideon; 2005 dalam Ika; 2012).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung

risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan perataan laba. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan. Kepemilikan manajerial dinyatakan dalam rumus (MOWN).

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Total saham biasa}}$$

Dimana:

$$\text{MOWN} = \text{Managerial Ownership}$$

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Sri (2011) yang meneliti analisis perataan laba dan faktor-faktor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tiga variabel yang meliputi besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Moses dan Narsa dkk (2003) dalam Nani (2006) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba.

Perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ashari et al. (1994) dalam Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

Dikutip dari Moses (1987) dalam Sopa (2003) menemukan perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba yang sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan tidak ada rencana kompensasi bonus. Penelitian yang dilakukan Moses ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Healy (1985), Truemen dan Tinman (1998) dalam Nani (2006) menemukan manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Berkaitan dengan tindakan perataan laba, Carlson dan Bathala (1997) dalam (Rita:2011) menguji hubungan antara perbedaan dalam struktur kepemilikan dengan perilaku perataan laba dalam perusahaan. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa perbedaan kepemilikan manajerial mempengaruhi perilaku perataan laba dalam perusahaan. Koh (2002) dan Suranta dan Puspita (2004) dalam Rita (2011) menguji pengaruh kepemilikan

institusional dan kepemilikan manajerial terhadap motivasi *income smoothing* menemukan bukti ada pola hubungan yang positif antara level dari kepemilikan institusional terhadap praktek *income smoothing*, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negative terhadap praktek *income smoothing*. Akan tetapi penelitian tersebut tidak berhasil memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

Dye (1998) dalam Edy dan Arleen (2005) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan perataan laba. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melakukan manajemen laba, untuk mengidentifikasi pengaruh dari permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal serta manfaat dan kerugian bagi pemegang saham dari dilakukannya manipulasi laba. Hasil yang diperoleh antara lain bahwa manajer yang menolak risiko yang terbebas dari hutang dan pinjaman di pasar modal memiliki insentif untuk meratakan laba jika dilihat dari pengertian keagenan.

Battie, dkk (1994) dalam Nani (2006) melakukan penelitian yang berkaitan dengan perataan laba di Inggris yang didasarkan pada pendekatan akuntansi positif. Dalam penelitian tersebut yang menjadi kasus adalah angka-angka akuntansi yang didasarkan pada properti statistik dan *time series* tanpa merujuk pada rasional ekonomi, sedangkan yang menjadi obyek

perataan laba adalah laba setelah pajak tetapi sebelum pos luar biasa. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabilitas laba, pembayaran dividen opsi saham dan *diffuseness* kepemilikan saham.

Michelson et.al (1995) dalam Aldiantos (2010), melakukan penelitian di Amerika yang bertujuan untuk menguji hubungan antara perataan laba dengan kinerja pasar. Adapun hal yang akan diuji meliputi kecenderungan perusahaan utama untuk melakukan perataan laba, perbedaan dalam rata-rata *return* dari saham diantara perusahaan perata laba dan tidak serta risiko pasar yang diperkirakan dengan perataan laba. Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan yang meratakan laba memiliki rata-rata *return* tahunan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melakukan perataan laba. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang meratakan laba memiliki beta yang lebih rendah dan nilai pasar ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak meratakan laba.

Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan Jin (1997) dalam Jelita (2010). Dalam penelitian Ilmainir (1993), menguji faktor-faktor laba dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran

perusahaan, keberadaan perencanaan bisnis, dan harga saham. Hasil yang diperoleh bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba, sedangkan dari faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba.

Jin (1997) dalam Jelita (2010), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan yang terdaftar di BEJ. Faktor-faktor independen yang menjadi variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, sektor industri dan *leverage* operasi perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya *leverage* operasi yang merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba.

Assih dan Gudono (2000) dalam Gusnadi dan Pratiwi (2008), meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Ketiga variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan dan *leverage* operasi perusahaan saja memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa praktek perataan laba

dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan harga saham.

Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang umum/rasional, tindakan perataan penghasilan bersih/laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan/perubahan penghasilan bersih/laba dengan mempergunakan cara atau metode akuntansi tertentu.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau mengelompokkan suatu perusahaan dengan menggunakan parameter total asset. Hipotesis penelitian ini menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Dengan kata lain, bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Perusahaan yang memiliki aset besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar

diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Semakin kecil struktur kepemilikan akan cenderung meningkatkan praktek perataan laba.

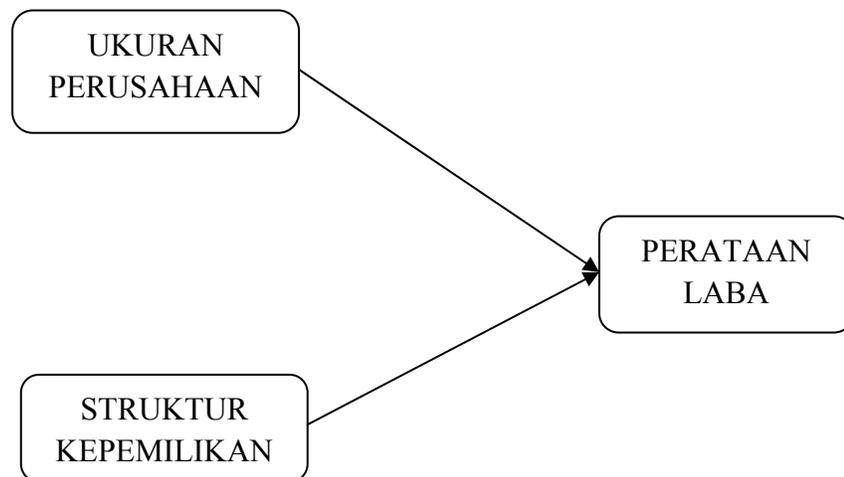
Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada

perusahaan yang mereka kelola. Dalam laporan keuangan dibuktikan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan dewan direksi. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin kecil kecenderungan pihak manajemen melakukan tindakan perataan laba, karena pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut serta dalam menanggung risiko, kewajiban perusahaan.

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual

C. HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_1 : Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

H_2 : Semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan maka semakin kecil probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai tahun 2011. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka tidak semakin tinggi pula probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
2. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

B. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama empat tahun, juga masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari empat tahun.

C. Saran penelitian

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti: rencana bonus, sektor industri, jenis usaha dan lain sebagainya.
2. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2008 sampai 2011 sehingga kurang memberikan variasi data yang maksimal pada penelitian. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian.